

**POLA PEMENUHAN KEBUTUHAN AIR MINUM RUMAH TANGGA DI
PULAU JAWA DAN INDONESIA BAGIAN TIMUR
DALAM PERSPEKTIF GENDER
(ANALISIS DATA RISKESDAS 2010)**

*Pattern of Household Water Supply
in Java and The Eastern Indonesia From The Gender Perspective
(Data Analysis Riskesdas 2010)*

Olwin Nainggolan dan A Yudi Kristanto¹
Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat
Email: olwin.n@gmail.com

Diterima: 14 Agustus 2013; Direvisi: 28 Agustus 2013; Disetujui: 2 September 2013

ABSTRACT

Women exploitation to meet domestic water needs either from in or outside home even more from a distant sources is a form of violence against women. The purpose of this analysis is to identify who fills the domestic clean water needs from sources outside house. This analysis will compare the pattern of clean water supply in households in Java to other province located in eastern Indonesia using data Riskesdas 2010. Furthermore, cross-tabulation test with several variables such as region (Indonesian island of Java with the Eastern Indonesian), distance from home to the water source, the travel time to fetch water, education and occupation of household head, and household socioeconomic status. Data analysis was performed using descriptive and analytic through X^2 test (Chi squared). The analysis showed that the highest proportion of women whom usually bring water for domestic needs is in West Nusa Tenggara (75.2%), followed by East Nusa Tenggara (73.4%). The highest proportion where men is whom usually bring water to home is in Jakarta (78.7%), followed by the Banten (66.2%).

Keywords: Indonesian, access to water, women, Java, Eastern Indonesia

ABSTRAK

Eksplorasi perempuan untuk memenuhi kebutuhan air untuk rumah tangga bersumber dari dalam apalagi luar rumah dengan jarak yang jauh merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi siapa saja yang biasa memenuhi kebutuhan air di rumah tangga bagi rumah tangga yang sumber air bersihnya bukan di dalam rumah. Akan dibandingkan pola pemenuhan kebutuhan air bersih di rumah tangga di Pulau Jawa dengan provinsi yang berada di Indonesia bagian Timur menggunakan data Riskesdas 2010. Selain itu juga akan dilakukan uji tabulasi silang dengan beberapa variabel antara lain dengan wilayah (Pulau Jawa dengan Indonesia Bagian Timur), dengan jarak dari rumah ke sumber air, waktu tempuh mengambil air, pendidikan kepala rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, serta status sosial ekonomi rumah tangga. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik melalui uji X^2 (Chi kuadrat). Hasil analisis menunjukkan bahwa proporsi tertinggi dimana perempuan yang biasa membawa pulang air bersih ke rumah adalah Nusa Tenggara Barat (75,2%), diikuti Nusa Tenggara Timur (73,4%). Proporsi tertinggi dimana laki-laki paling biasa membawa air ke rumah terdapat di provinsi DKI Jakarta (78,7%), diikuti Banten (66,2%).

Kata kunci: Indonesia, akses air, perempuan, Jawa, Indonesia Bagian Timur

PENDAHULUAN

Akses terhadap air bersih dan sanitasi merupakan salah satu fondasi inti dari masyarakat yang sehat, sejahtera dan damai. Studi World Bank tahun 2008 menemukan bahwa kurangnya akses terhadap

sanitasi menyebabkan biaya finansial dan ekonomi yang berat bagi ekonomi Indonesia. Sistem air bersih dan sanitasi yang baik akan menghasilkan manfaat ekonomi, melindungi lingkungan hidup, dan vital bagi kesehatan. Selain akses yang buruk terhadap air bersih, kegagalan untuk mendorong

perubahan perilaku khususnya di kalangan keluarga berpenghasilan rendah dan penduduk di daerah kumuh (World Bank, 2000).

Perempuan menghadapi berbagai tantangan global dalam mengakses air bersih dan sanitasi. Secara umum, perempuan di daerah pedesaan biasanya diharapkan untuk membawa air untuk keperluan rumah tangga mereka. Dengan demikian, perempuan mempunyai risiko terhadap kesehatan mereka dan akhirnya kehidupan mereka (Waldorf, 2007). Sebuah laporan menyebutkan bahwa mengangkat beban berat dengan jarak jarak yang jauh dapat menyebabkan luka fisik pada punggung dan leher seseorang. Kekerasan berbasis gender telah menjadi hal yang biasa untuk mendapatkan air bersih. Seperti yang terjadi di Tanzania ditemukan bahwa perempuan terkadang dipukul oleh suami mereka karena terlambat membawa pulang air bersih ke rumah (UN Water, 2006).

Menggumpulkan air dari jarak yang jauh dapat menyebabkan anak-anak putus sekolah dan membatasi produktivitas bagi perempuan. Perempuan yang telah mencapai usia menstruasi juga dapat terhalang karena sanitasi yang tidak memadai. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 40 miliar jam kerja yang dihabiskan untuk membawa air setiap tahun di Afrika. Jika satu jam rata-rata per hari disimpan oleh masing-masing anggota rumah tangga dapat digunakan untuk menghasilkan penghasilan, waktu yang disimpan diperkirakan dapat mencapai US \$ 63 miliar. (UN Water, 2006)

Kebutuhan akan akses air bersih yang mudah dan murah merupakan hak azasi bagi setiap warga negara. Pemerintah berkewajiban menyediakan kebutuhan akan air bersih bagi setiap penduduk. Namun dalam kenyataannya masih banyak penduduk yang kesulitan dalam hal akses air bersih. Akibatnya banyak rumah tangga menggunakan semua sumber daya yang ada di rumah tangga termasuk memanfaatkan perempuan dan anak-anak untuk membantu memperoleh air bersih. (Dian Wismar, 2008) Faktor ekonomi ditenggarai menjadi penyebab banyak perempuan maupun anak-anak dimanfaatkan tenaganya untuk mengambil air bersih walaupun itu harus menempuh jarak yang sangat jauh. Laki-laki

mencari nafkah di luar rumah sehingga perempuanlah yang menjadi tumpuan untuk mendapatkan air bersih di rumah. Hal ini karena memang perempuan lah yang dianggap sangat dekat dengan air. Akibat peran gendernya dalam sistem masyarakat patriarkis, perempuan memperoleh peran dan tanggung jawab produktif dan reproduktif dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kesehariannya perempuan sangat dekat dengan air yang dipakai untuk kesehatan reproduksinya dan kegiatan dalam rumah tangga. (LEPPSEM, 2004) Di berbagai kasus, sulitnya akses air bersih telah mengakibatkan beban kerja perempuan bertambah, meningkatkan situasi kekerasan terhadap perempuan, bahkan terancamnya jiwa dan kesehatan reproduksi perempuan akibat sanitasi yang buruk. Selain itu, privatisasi air mengakibatkan hilangnya fungsi penjamin kesejahteraan oleh negara yang berdampak pada meningkatnya beban keluarga, khususnya perempuan, dan memperkuat ketidakadilan gender.

Analisis ini bertujuan untuk melihat secara deskriptif pola akses air bersih yang dikaitkan dengan perspektif gender antara Pulau Jawa (Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Jogjakarta dan Jawa Timur) dengan di daerah wilayah Indonesia Bagian Timur (meliputi Propinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat). Dilakukan kross tabulasi dan uji X^2 (Chi Kuadrat) antara siapa yang biasanya mengambil air minum di rumah tangga dengan beberapa variabel antara lain pendidikan kepala rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, status sosial ekonomi rumah tangga, jarak dari sumber air minum ke rumah, serta jarak dan waktu tempuh yang dibutuhkan untuk membawa air dari sumber air minum ke dalam rumah tangga.

Karena datanya merupakan data sekunder terdapat beberapa kelemahan dalam analisis ini. Antara lain adalah tidak dapat memisahkan antara jawaban yang memang benar-benar merupakan bentuk eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, dengan jawaban mereka yang murni merupakan pengabdian mereka sebagai ibu dan anggota rumah tangga terhadap keluarga. Kelemahan yang lain adalah, tidak dapat menyajikan apakah air diperoleh dengan

berjalan kaki atau dengan menggunakan moda transportasi misalnya dengan sepeda, sepeda motor atau bahkan mobil, sebab data yang tersedia hanya jarak dan waktu dari rumah ke tempat fasilitas air diperoleh. Jadi angka-angka yang dihasilkan tidak lantas serta merta dapat disimpulkan bahwa di satu Propinsi terdapat persentase perempuan dan anak yang biasa mengambil air tinggi maka angka kekerasan terhadap perempuan dan anak juga tinggi.

BAHAN DAN CARA

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder Riskesdas 2010. Data di analisis menggunakan statistik deskriptif antara lain distribusi frekwensi jarak ke sumber Air minum di berbagai provinsi di Pulau Jawa dan Indonesia bagian Timur (IBT) serta kross tabulasi, antara wilayah kedua wilayah dengan indikator kemudahan memperoleh air minum, dengan siapa yang biasa mengambil air untuk minum di rumah tangga serta jarak, waktu tempuh, pendidikan kepala keluarga, pekerjaan kepala keluarga serta status sosial ekonomi rumah tangga.

Responden dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga atau orang yang dianggap paling mengetahui suatu keadaan rumah tangga. Riskesdas 2010 terutama dimaksudkan untuk menggambarkan masalah kesehatan penduduk di seluruh pelosok Indonesia, yang terwakili oleh penduduk di tingkat nasional dan provinsi dan berorientasi untuk mengetahui pencapaian indikator kesehatan terkait Millenium Development Goals (MDGs). Populasi dalam Riskesdas 2010 adalah seluruh rumah tangga biasa yang mewakili 33 provinsi. Sampel rumah tangga dalam Riskesdas 2010 dipilih berdasarkan *listing* Sensus Penduduk (SP) 2010. Proses pemilihan rumah tangga dilakukan BPS dengan *two stage sampling*, sama dengan metode pengambilan sampel Riskesdas 2007/Susenat 2007.

Tujuan Riskesdas 2010 utamanya adalah mengumpulkan dan menganalisis data indikator MDG kesehatan dan faktor yang mempengaruhinya. Desain Riskesdas 2010 adalah potong lintang dan merupakan penelitian non-intervensi. Populasi sampel

mewakili seluruh rumah tangga di Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan secara random dalam dua tahap. Tahap pertama melakukan pemilihan Blok Sensus (BS) dan tahap kedua pemilihan Rumah tangga (ruta), yaitu sejumlah 25 ruta untuk setiap BS. Sampel BS tersebut tersebar di 33 Provinsi dan 441 kabupaten/kota. Dari semua kabupaten/kota yang masuk dalam kerangka sampel kabupaten/kota diambil sejumlah blok sensus yang proporsional terhadap jumlah rumah tangga di kabupaten/kota tersebut. Kemungkinan sebuah blok sensus masuk ke dalam sampel blok sensus pada sebuah kabupaten/kota bersifat proporsional terhadap jumlah rumah tangga pada sebuah kabupaten/kota (*Probability Proportion to Size*). Bila dalam sebuah blok sensus terdapat lebih dari 150 (seratus lima puluh) rumah tangga maka dalam penarikan sampel ditingkat ini akan dibentuk sub blok sensus. Dari setiap blok sensus terpilih kemudian dipilih 16 rumah tangga secara acak sederhana (*simple random sampling*), yang menjadi sampel rumah tangga dengan jumlah rumah tangga di blok sensus tersebut. Selanjutnya, seluruh anggota rumah tangga dari setiap rumah tangga yang terpilih dari kedua proses penarikan sampel tersebut, diambil sebagai sampel individu.

Dalam instrumen Riskesdas 2010 pertanyaan akses air bersih terdapat pada Kuesioner rumah tangga Blok VISanitasi lingkungan dengan pertanyaan:

B6R4 : Berapa jarak dan lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh air kebutuhan minum?

B6R5 : Siapa yang biasanya mengambil air untuk kebutuhan minum tersebut dari sumbernya?

B6R6 : Apakah air untuk semua kebutuhan rumah tangga diperoleh dengan mudah sepanjang tahun

Jumlah sampel yang digunakan pada analisis ini adalah sebanyak 19.727 (sembilan belas ribu tujuh ratus dua puluh tujuh) rumah tangga adalah rumah tangga yang menjawab bahwa air bersih yang diperoleh letaknya bukan di dalam rumah. Kemudian ketika ditanyakan siapa yang biasa membawa air ke rumah, jika jawaban adalah orang dewasa perempuan, anak perempuan (di bawah 12

tahun), serta anak laki-laki (di bawah 12 tahun) akan diberi kode= 1, sedangkan jika yang mengambil air minum adalah laki-laki dewasa maka akan diberi dengan kode 2.

Propinsi-propinsi di pulau Jawa di buat menjadi kode= 1, sedangkan propinsi-propinsi di Indonesia Bagian Timur (IBT) diberi dengan kode = 2. Untuk data karakteristik diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan pada blok IV rumah tangga meliputi pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga. Pekerjaan dibuat menjadi 3 kategori yaitu 1= tidak bekerja, pegawai/wiraswasta=2 serta petani/nelayan/buruh=3. Status pekerjaan tidak bekerja jika kepala rumah tangga memang tidak bekerja, dan sekolah. Pegawai/wiraswasta jika kepala rumah tangga mempunyai pekerjaan TNI/Polri, PNS, Pegawai, Wiraswasta, layan jasa dan pedagang.

Kategori petani/nelayan/buruh, jika kepala rumah tangga mempunyai pekerjaan petani, nelayan, buruh dan lainnya. Pendidikan terdiri dari (tiga) kategori yaitu: pendidikan rendah, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan rendah jika responden mempunyai pendidikan mulai dari tidak bersekolah, tamat sekolah dasar, tamat sekolah menengah pertama. Pendidikan menengah jika responden mempunyai pendidikan sekolah menengah atas. Kategori pendidikan tinggi jika responden telah lulus dari perguruan tinggi. Status sosial ekonomi diperoleh dari pertanyaan pengeluaran bahan makanan dan non bahan makanan rumah tangga dalam bentuk kuintil 1, kuintil 2, kuintil 3, kuintil 4 dan kuintil 5. Status ekonomi dibuat menjadi dua kategori yaitu kuintil 1,2,3 menjadi kategori miskin=1, sedangkan kuintil 4, 5 di masukkan ke dalam kategori kaya =2.

HASIL

Tabel 1. Persentase Rumah Tangga Menurut Kemudahan Memperoleh Air Untuk Minum di Jawa dan Indonesia Bagian Timur, Riskesdas 2010

Provinsi	Kemudahan Memperoleh Air (%)		
	Ya (mudah)	Sulit di musim kemarau	Sulit sepanjang tahun
DKI Jakarta	93,3	6,5	0,2
Jawa Barat	81,1	18,6	0,3
Jawa Tengah	85,3	14,5	0,2
DI Yogyakarta	85,8	14,2	0,0
Jawa Timur	84,9	14,6	0,5
Banten	84,7	15,0	0,3
Nusa Tenggara Barat	80,1	18,1	1,8
Nusa Tenggara Timur	71,5	26,6	1,9
Maluku	80,6	14,5	4,9
Maluku Utara	76,9	21,6	1,5
Papua Barat	82,0	17,6	0,4
Papua	58,4	37,7	3,9
Indonesia	81,7	17,8	0,5

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa Propinsi DKI Jakarta adalah propinsi yang respondennya menjawab ya mudah untuk memperoleh air minum sebesar 93,3% dan berturut-turut DI Yogyakarta sebesar 85,8% dan Jawa Tengah 86,3%. Propinsi yang paling tinggi menjawab sulit di musim kemarau adalah Propinsi Papua sebesar

37,7%, disusul Nusa Tenggara Timur sebesar 26,6%. Daerah yang respondennya menganggap sulit sepanjang tahun adalah propinsi Maluku sebesar 4,9%. Terlihat bahwa Responden di pulau Jawa menganggap didaerahnya mudah mendapatkan air lebih tinggi dibandingkan dengan di Indonesia Bagian Timur. Demikian

juga dengan saat musim kemarau, cenderung di Indonesia Bagian Timur lebih sulit dibandingkan dengan Pulau Jawa. Hal ini memang sesuai dengan kondisi iklim dan geografis dimana pulau Jawa cenderung lebih sering hujan. Wilayah Indonesia Timur adalah wilayah yang iklimnya cenderung

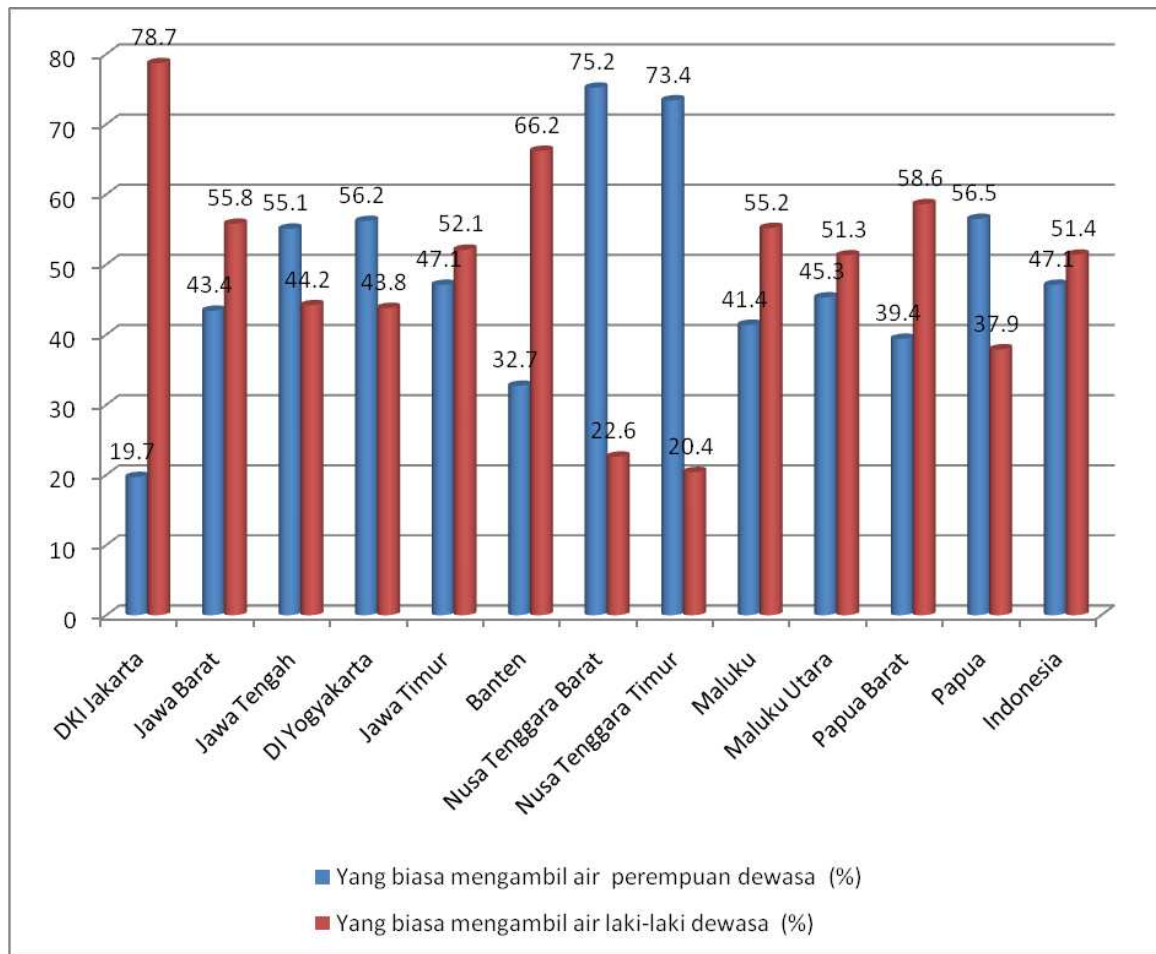
lebih kering dan jarang hujan. Ini menyebabkan persentase responden yang menjawab sulit mendapatkan air bersih sepanjang tahun jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden di Pulau Jawa.

Tabel 2. Persentase Rumah Tangga menurut Jarak Ke Sumber Air Minum di Berbagai Provinsi di Indonesia, Riskesdas 2010

Provinsi	Jarak ke Sumber Air Minum (%)				
	Dalam rumah	≤ 10 meter	11 - 100 meter	101 - 1000 meter	> 1000 meter
DKI Jakarta	57,2	26,6	13,9	2,0	0,3
Jawa Barat	58,6	26,0	12,7	2,1	0,5
Jawa Tengah	61,2	26,2	10,0	1,9	0,8
DI Yogyakarta	60,1	32,2	6,2	1,5	0,1
Jawa Timur	57,4	29,0	10,3	2,6	0,7
Banten	52,1	27,0	17,3	3,3	0,3
Bali	47,5	24,2	19,6	7,9	0,8
Nusa Tenggara Barat	30,2	49,6	18,0	1,8	0,5
Nusa Tenggara Timur	16,5	29,9	34,5	16,8	2,4
Maluku	26,9	32,3	20,2	9,1	11,4
Maluku Utara	22,5	42,9	26,4	6,9	1,2
Papua Barat	38,2	32,0	18,6	10,0	1,1
Papua	26,0	34,2	26,4	11,0	2,4
Indonesia	53,3	28,5	13,7	3,5	0,9

Tabel 2 menunjukkan bahwa sekitar 53,3% masyarakat Indonesia sumber airnya berada di dalam rumah, dengan Propinsi DI Jogjakarta tertinggi dengan persentase sebesar 60,1%, sedangkan sisanya 39,9% berada di luar rumah dengan jarak kurang dari 10 meter hingga lebih dari 1 km. Persentase paling rendah terdapat di

Propinsi berturut-turut adalah Nusa Tenggara Timur dan Maluku Utara yakni 16,5% dan 22,5%. Propinsi Maluku adalah Propinsi yang persentase tertinggi lebih dari 1000 meter jarak sumber air dari rumah sebesar 11,4%, diikuti Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Papua masing-masing sebesar 2,4%.



Grafik 1. Persentase Rumah Tangga menurut Orang yang Biasa Mengambil Air Untuk Minum di Provinsi di Jawa dan Indonesia Bagian Timur, Riskesdas 2010

Grafik di atas menunjukkan bahwa wilayah Indonesia bagian Timur ada 3 propinsi jenis kelamin perempuan mempunyai proporsi lebih tinggi untuk mengambil air ke rumah tangga yaitu: Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan proporsi 75,2%, Propinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 73,4% dan yang terakhir Propinsi Papua sebesar 56,5%. Sedangkan untuk wilayah Pulau Jawa hanya propinsi DI Jogjakarta sebesar 56,2% dan propinsi Jawa Tengah 55,1% yang perempuannya

mempunyai proporsi lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki untuk menyediakan air dalam rumah tangga. Rata-rata nasional menunjukkan bahwa proporsi laki-laki sebesar 51,4% lebih tinggi dibandingkan perempuan sebesar 47,1% yang berperan untuk membawa air ke rumah tangga. Propinsi laki-laki yang bertanggung jawab membawa air ke rumah proporsi paling tinggi terdapat di Propinsi DKI Jakarta sebesar 78,7% diikuti propinsi Banten sebesar 66,2%.

Tabel 3. Karakteristik akses air bersih di Pulau Jawa dan Indonesia Bagian Timur (IBT), Riskesdas 2010

No.	Variabel	Pulau Jawa	IBT	P value (2 side)
		%	%	
1.	Jarak dari sumber air			0,00
	Kurang dari 1 km	98,6	96,8	
	Lebih dari 1km	1,4	3,2	
2	Waktu tempuh			0,00
	Kurang dari 30 menit	97,0	90,4	
	Lebih dari 30 menit	3,0	9,6	
3	Pendidikan KK ^a			0,00
	rendah	78,2	78,4	
	menengah	16,6	16,6	
	tinggi	5,2	5,0	
4	Pekerjaan KK ^b			0,00
	Tidak bekerja	9,6	8,5	
	Pegawai/Wiraswasta	35,1	21,8	
	Petani/Nelayan/Buruh	55,3	69,7	
5	Sosial ekonomi ^c			0,00
	Miskin	67,8	71,5	
	Kaya	32,2	28,5	

^a pendidikan rendah (tidak sekolah, SD, SMP), menengah (SMA), tinggi (Perguruan Tinggi)

^b tidak bekerja (tidak kerja, IRT), sekolah (sekolah), pegawai, (TNI/Polri/PNS, BUMN, Swasta), Wiraswasta (wiraswasta, penyedia jasa, pedagang), Buruh (petani, nelayan, buruh, lainnya)

^c Miskin (kuintil 1, kuintil 2 dan kuintil 3), Kaya (kuintil 4, kuintil 5)

Dari tabel 3 terlihat bahwa jarak sumber air bersih di Indonesia Bagian Timur (IBT) lebih jauh dibandingkan dengan yang ada di Pulau Jawa. Sebanyak 3,2% responden menjawab sumber air bersih mereka lebih dari 1 km dibandingkan dengan responden yang ada di Pulau Jawa 1,4% menjawab lebih dari 1km. Dari sisi waktu tempuh responden Indonesia Bagian Timur (IBT) lebih banyak menjawab lebih dari 30 menit sebanyak 9,6%, walaupun kekurangannya adalah tidak diketahui apakah jika jauh responden memakai alat transportasi atau tidak. Dari aspek pendidikan terlihat hanya sedikit perbedaan persentase antara Pulau Jawa dengan Indonesia Bagian Timur (IBT)

walaupun uji X^2 menunjukkan perbedaan yang cukup bermakna. Pada variabel pekerjaan terlihat kedua wilayah sama-sama didominasi oleh petani, nelayan, buruh namun dari segi persentase Indonesia Bagian Timur (IBT) lebih tinggi yaitu 69,7%. Responden Pegawai/Wiraswasta di Pulau Jawa jauh lebih tinggi dengan persentase sebanyak 35,1% demikian juga responden yang tidak punya pekerjaan sebanyak 9,6%. Untuk tingkat sosial ekonomi keluarga, responden di Indonesia Bagian Timur (IBT) mempunyai persentase keluarga miskin yang lebih tinggi yaitu sekitar 71,5%, sedangkan di Pulau Jawa keluarga miskin sebanyak 67,8%.

Tabel 4. Karakteristik akses air bersih berdasarkan siapa yang biasa mengambil air, Riskesdas 2010

No.	Variabel	Perempuan dan anak %	Lelaki dewasa %	P value (2 side)
1.	Wilayah ^a			0,00
	Pulau Jawa	45,7	54,3	
	Indonesia Bagian Timur	69,4	30,6	
2.	Jarak dari sumber air			0,00
	Kurang dari 1 km	49,5	50,5	
	Lebih dari 1km	33,5	66,5	
3	Waktu tempuh			0,00
	Kurang dari 30 menit	49,5	50,5	
	Lebih dari 30 menit	41,9	58,1	
4	Pendidikan KK ^b			0,00
	rendah	53,3	46,7	
	menengah	36,0	64,0	
	tinggi	29,6	70,4	
5	Pekerjaan KK ^c			0,00
	Tidak bekerja	61,0	39,0	
	Pegawai/Wiraswasta	38,6	61,4	
	Petani/Nelayan/Buruh	53,5	46,5	
6	Sosial ekonomi ^d			0,00
	Miskin	54,2	45,8	
	Kaya	38,5	61,5	

^aPulau Jawa (Banten, DKI, Jabar, Jateng, DI Jogjakarta, Jatim), Indonesia Bagian Timur (NTB, NTT, Maluku, Malut, Papua, Papua Barat

^b pendidikan rendah (tidak sekolah, sd, smp), menengah (sma), tinggi (Perguruan Tinggi)

^ctidak bekerja (tidak kerja, IRT), sekolah (sekolah), pegawai, (TNI/Polri/PNS, BUMN, Swasta), Wiraswasta (wiraswasta, penyedia jasa, pedagang), Buruh (petani, nelayan, buruh, lainnya)

^dMiskin (kuintil 1, kuintil 2 dan kuintil 3), Kaya (kuintil 4, kuintil 5)

Dari tabel 5 terlihat bahwa Indonesia Bagian Timur (IBT) mempunyai persentase yang lebih tinggi dimana jenis kelamin perempuan dan anak-anak menjadi orang yang biasa membawa air ke dalam rumah yaitu sebesar 69,4%. Dibandingkan dengan Pulau Jawa, justru terjadi sebaliknya laki-laki dewasa lebih banyak mengangkat air ke dalam rumah dengan persentase sebesar 54,3%. Pada variabel pendidikan kepala keluarga (KK) terlihat kecenderungan makin tinggi pendidikan KK kecenderungan anak dan perempuan yang membawa air ke dalam rumah juga semakin kecil. Sebaliknya responden dengan pendidikan KK rendah persentase perempuan dan anak lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang membawa air, bandingkan dengan pada pendidikan tinggi dimana pada perempuan dan anak hanya 29,6% sedangkan laki-laki sekitar 70,4%. Pada aspek pekerjaan, terlihat

jika kepala keluarga tidak bekerja, justru perempuan dan anak yang membawa air ke rumah lebih tinggi dengan persentase 61,0% dibandingkan dengan laki-laki dengan persentase 39%. Demikian juga jika pekerjaan kepala keluarga adalah petani/nelayan/buruh, persentase perempuan dan anak yang membawa air ke rumah sebanyak 53,5% sedangkan laki-laki sebanyak 46,5%. Namun jika pekerjaan kepala keluarga adalah pegawai maupun wiraswasta justru sebaliknya, jenis kelamin laki-laki lebih banyak membawa air ke rumah dengan persentase 61,4%, sedangkan perempuan dan anak sebanyak 38,6%. Untuk aspek sosial ekonomi, keluarga miskin cenderung lebih tinggi pada perempuan dan anak dengan persentase 54,2% dan laki-laki sebanyak 45,8%. Sedangkan pada keluarga kaya, yang lebih banyak membawa air ke dalam rumah adalah laki-laki dengan

persentase 61,5% dan perempuan dengan persentase 38,5%.

PEMBAHASAN

Air bersih penting bagi kehidupan bagi manusia untuk dapat hidup dan tumbuh secara sehat. Namun di banyak tempat orang tidak mempunyai air yang selalu cukup untuk dapat hidup dengan sehat. Penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena persediaan air bersih yang terbatas dapat menimbulkan penyakit. Dari empat penyebab utama kematian balita di Indonesia dua diantaranya yakni diare dan tipus ditularkan melalui kotoran manusia (feses) dan terkait langsung dengan kurangnya air bersih, sanitasi dan isu-isu kebersihan. Sulitnya akses untuk air bersih juga menyebabkan rumah tangga miskin, terutama perempuan dan anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk mengambil air. (Word Bank, 2013).

Didaerah terpencil banyak penduduk harus berjalan kaki yang cukup jauh untuk mendapatkan air bersih. Seringkali air yang didapatpun sebenarnya tidak layak untuk diminum. Jika masyarakat mempunyai sumber air yang bersih dan mudah dijangkau, maka setiap orang tentunya mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk dapat hidup secara sehat. Seandainya para perempuan dan anak-anak terbebas dari keharusan pekerjaan untuk mengangkat dan menyediakan air bersih, mereka mempunyai waktu untuk pergi ke sekolah dan menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan semua orang. Dengan air bersih yang cukup, anak-anak dapat tumbuh lebih sehat. Akses untuk mendapatkan air bersih yang cukup setiap hari adalah salah satu bagian yang penting bagi kesehatan masyarakat. (Unicef, 2008)

Cukup memprihatinkan bahwa proporsi perempuan dan anak-anak yang bertanggung jawab untuk menyediakan air bersih di rumah tangga masih cukup tinggi baik di Pulau Jawa maupun Indonesia bagian Timur. Terlihat bahwa Jawa Tengah dan Jogjakarta ternyata proporsi dimana perempuan yang bertanggung jawab untuk menyediakan air di rumah tangga justru lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dewasa.

Padahal seharusnya dari segi sarana dan prasarana maupun ketersediaan air bersih ke dua propinsi ini seharusnya tidak terjadi. Bisa jadi hal ini disebabkan di Pulau Jawa ternyata proporsi responden miskin 67,8% masuk kategori miskin dan Indonesia Bagian timur proporsi penduduk miskin sebesar 71,5%. Mungkin hal ini menyebabkan para perempuan yang berkewajiban mengumpulkan air ke rumah sedangkan laki-laki harus keluaran mencari penghasilan untuk kehidupan keluarga mereka. Bila laki-laki pergi dan mengumpulkan air, maka bagaimana perempuan akan makan, begitu lah satu alasan pembenaran dari beberapa alasan. (LEPPSEM, 2004)

Melihat kesenjangan dalam hal akses air antara Pulau Jawa dengan Wilayah Indonesia Bagian Timur perlu upaya lebih keras baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah daerah untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih bagi masyarakat. Bukan berarti Pulau Jawa sudah terbebas dari semua masalah, melihat angka-angka di atas masih banyak hal yang harus dilakukan. Baik dari sisi jarak dan waktu yang dibutuhkan untuk memproleh air bersih, maupun merubah kultur masyarakat untuk tidak memaksakan perempuan maupun anak-anak harus menyediakan air bersih di rumah. Pemaksaan kepada perempuan merupakan salah satu bentuk manifestasi kekerasan dalam rumah tangga. Untuk merubah kultur ini merupakan tugas yang cukup berat, karena di beberapa suku dan daerah masih menganggap masalah penyediaan air di rumah tangga adalah masalah domestik hanya urusan perempuan. Haruslah disampaikan ini adalah masalah kita semua, yang harus dipikirkan dan dicari solusi permasalahannya.

Perempuan yang membawa air menempuh jarak yang jauh apalagi dengan berjalan kaki adalah pekerjaan yang berat, bahkan beban itu harus ditanggung pula oleh anak-anak. Perempuan di seluruh dunia menghasilkan total waktu 200 juta jam setiap harinya untuk mengumpulkan air. Mereka harus melewati jalan yang berbahaya, mengambil air untuk dikumpulkan untuk digunakan anggota keluarga bagi kebutuhan sehari-hari (minum, mencuci, masak dan lain-lain). Berat air yang dibawa pada umumnya mencapai 200 kilogram. Fakta ini

menunjukkan bahwa akses terhadap air bersih yang sulit menciptakan situasi yang tidak mudah bagi perempuan. Beban perempuan di daerah tersebut berkali lipat lebih berat, belum lagi jika musim penghujan dan persediaan air bersih di sumber air terbatas. (UN Water, 2006)

Untuk melihat konteks penyedia air dalam rumah bagi sebagian masyarakat adalah urusan domestik sehingga dianggap masalah perempuan. Kelihatannya urusan “domestik” ini tidak hanya merupakan monopoli di wilayah Indonesia Bagian Timur tetapi juga terjadi di Pulau Jawa yang notebene masyarakatnya mempunyai tingkat ekonomi maupun pendidikan yang lebih baik. Mungkin ini disebabkan pandangan budaya patriarki bagi sebagian besar masyarakat Indonesia yang memandang lelaki memegang kendali atas seluruh anggota keluarga, kepemilikan barang, sumber pendapatan dan pemegang keputusan utama. Bahwa laki-laki lebih superior dibandingkan dengan perempuan, sudah seharusnya perempuan dikendalikan oleh laki-laki dan menjadi bagian dari property laki-laki. Pemikiran ini menjelaskan semua tindakan sosial yang memaksakan perempuan harus membawa air ke rumah. Tapi apakah jika laki-laki yang mempunyai kewajiban untuk menyediakan air dapat diartikan terdapat kesetaraan gender. Tentu tidak ! Masih banyak aspek-aspek lain selain masalah air seperti masalah pendidikan, hukum, pekerjaan, politik dan sebagainya.

Istilah gender biasanya mengacu kepada perbedaan sosial, tugas dan fungsi antar perempuan dan laki-laki yang telah mengakar pada masing-masing budaya. Tugas dan fungsi ini dapat berubah seiring perubahan waktu dan memiliki banyak perbedaan pada budaya yang berbeda. “Gender” menentukan peran, kekuasaan dan sumber daya bagi perempuan dan laki-laki di berbagai ragam budaya (IASC, 2006). Perempuan di Jakarta tentu mempunyai pandangan yang berbeda dengan perempuan yang ada di Papua serta daerah lain. Masing-masing dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan dan sosial ekonomi. Perempuan di Jakarta dapat beranggapan bahwa jika mereka yg harus mengambil air adalah satu bentuk pemaksaan dan kekerasan. Namun bisa saja perempuan di Papua atau

Nusa Tenggara Timur bisa saja mempunyai pandangan yang berbeda, mereka dapat beranggapan bahwa dengan menyediakan air untuk keperluan rumah tangga merupakan sebuah bentuk pengabdian yang tulus untuk kebutuhan anak-anak nya. Jadi tidak benar juga jika seorang perempuan yang mengambil air ke rumah maka dapat disimpulkan telah terjadi kekerasan laki-laki terhadap perempuan di dalam rumah tangga.

Kesetaraan gender merupakan suatu sikap persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang diaplikasikan secara lebih baik dari sebelumnya untuk mendapat pengakuan secara bersama di masyarakat. Bahwa kehadiran perempuan bukan dianggap sebagai orang yang berada setelah laki-laki. Kesetaraan bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama tetapi bahwa pelaksanaan hak, kesempatan dan peluang tidak diatur atau dibatasi oleh apakah dia terlahir sebagai seorang perempuan atau laki-laki. Kesetaraan gender seharusnya mulai ditanamkan pada anak sejak dini dari lingkungan keluarga. Ayah dan Ibu yang saling membantu dan menghormati akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Demikian pula dalam hal memutuskan berbagai persoalan keluarga harus menjadi keputusan bersama. Menjadi orangtua yang berwawasan gender diperlukan bagi pembentukan karakter bagi anak-anak dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2010, di Indonesia hanya sekitar 53,3% sumber air minum berada di dalam rumah, sedangkan sisanya yaitu 46,7% dengan jarak berkisar 10 meter hingga lebih dari 1000 meter dari rumah. Persentase letak sumber air minum disekitar rumah umumnya paling tinggi terdapat di daerah Pulau Jawa. Kontribusi perempuan serta anak-anak untuk membawa air ke dalam rumah paling tinggi di wilayah Indonesia Timur (IBT) walau di Pulau Jawa masih juga ditemukan perempuanlah yang paling berperan. Keterlibatan perempuan pada penyediaan air di rumah tangga menimbulkan issue ketidakadilan gender dan kekerasan di rumah

tangga. Laki-laki diasumsikan lebih cocok untuk urusan fungsi public sedangkan perempuan diasumsikan lebih pantas untuk urusan domestik. Masih rendahnya pemahaman masyarakat akan kesetaraan gender dan adanya budaya patriarki menyebabkan adanya kesan “pemaksaan” kepada perempuan dalam penyediaan air bersih untuk keperluan rumah tangga.

Saran

Perlu analisis lebih mendalam dengan analisis multivariat, tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perempuan dan anak-anak menjadiorang yang berperan dalam menyediakan air bagi rumah tangga

Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam, terutama penelitian kualitatif tentang persepsi perempuan yang biasa membawa air ke dalam rumah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada Bapak Kabadan Litbangkes yang sudah menyediakan raw data Riskesdas untuk dilakukan analisis sehingga dapat dijadikan sebuah tulisan yang dapat dipublikasikan. Kami ucapkan juga terima kasih kepada ibu DR Agustin Kusumayati,PhDdan Dra Evi Martha M.Kes, staf pengajar Bagian Kesehatan Reproduksi FKM UI yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, (2010), *Melindungi Air Masyarakat*, www.hesperian.org/wp-content/uploads/pdf/id_ccgeh-2010-06.pdf, didownload tanggal 25 oktober 2012.
- Forum Masyarakat Sipil untuk Keadaan Iklim, (2011), *Keadilan gender dalam Keadilan Iklim*, Jakarta Selatan.
- Hastuti, (2007), *Kemandirian perempuan miskin, di Kalitengah Lor, Sisi Selatan Merapi Daerah Instimewa Jogjakarta*, Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Inter Agency Standing Committee, (2006), *Perempuan, anak perempuan, anak laki-laki dan laki-laki, kebutuhan berbeda-kesempatan sama*, Gender handbook in Humanitarian Action.
- Iven Saskia, (2008), *Does Increased Water Acces Empower Women?*, Society for International Development.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan, (2011), *Gender Equality, Kesetaraan gender, Policy Brief*.
- Departemen Kesehatan, (2010), *Laporan Nasional Riskesdas, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Lembaga Pengembangan dan Pembinaan Sosial Ekonomi Masyarakat (LEPPSEM), (2004), *Penyediaan air bersih dan sanitasi di desa Kayaloe Barat*, Jeneponto, Sulaesi Selatan.
- Nirmalawati, (2010), *Peran wanita rumah tangga miskin dalam pemanfaatan air bersih di kecamatan Lore Utara*, Journal SMARTek, Vol. 8 N0. 3, Agustus 2010: 231-240.
- United Nation, (2005), *Woman and Water*, Division for the Advancement of Woman, Departement of Economic and Social Affairs.
- Unicef, (2008), *Tahun sanitasi internasional soroti masalah akses terhadap air aman dan sanitasi layak*, Siaran Pers, Jakarta,Indonesia.
- UN Water, (2006), *Gender, Water and Sanitation, a Policy Brief*, United Nation Departement of Economic and Social Affairs, New York.
- Waldorf L, Shelley I, (2007), *Pathway to Gender Equality*, UNIFEM CEDAW South-East Asia Programme.
- Word Bank, (2000), *Pembangunan Berperspektif Gender*, World Bank Publication.
- World Bank, (2013), *Memperluas akses untuk air bersih bagi masyarakat miskin*, www.worldbank.org/results/2013/04/04/indonesia-expanding-access-to-clean-water-for-the-poor, didownload tanggal 4 Desember 2013.